

EKSISTENSI GEREJA HATI KUDUS YESUS SEBAGAI REPRESENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME BERBASIS BUDAYA BALI DI DESA EKASARI, KABUPATEN JEMBRANA, BALI

Nyoman Suryawan, I Ketut Arya Sentana Mahartha, I Wayan Gata

FP.IPS IKIP Saraswati

nymsuryawan3@gmail.com, ketutarya98@icloud.com, iwayangata2018@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ekasari terletak di Kecamatan Melaya-Jembrana yang masyarakatnya adalah penganut agama Kristen Katolik. Dalam sejarah singkatnya masyarakat Desa Ekasari adalah migran dari Tuka dan daerah sekitarnya yang migrasi ke hutan Bali barat yakni di daerah Ekasari sekarang pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Bali. Hal ini terjadi karena perjalanan sejarah yang kompleks sehingga terjadi konversi agama dari hindu ke Kristen Katolik yang menyebabkan beberapa konflik horisontal seperti ekonomi dan sosial sehingga terjadilah migrasi dari Tuka ke Desa Ekasari yang kita kenal sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Ekasari. (2) untuk mengetahui bagaimana praktik Multikulturalisme berbasis budaya Bali pada masyarakat Kristen Katolik di Dusun Ekasari, diantaranya: sistem kemasyarakatan, arsitektur, tradisi, pakaian, penjor, pemanfaatan pajegan, dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang meliputi: (1) Lokasi penelitian terletak di Desa Ekasari-Jembrana. (2) Teknik penentuan informan dengan menentukan informan utama, dari informan utama peneliti mendapatkan informan bantuan. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen. (4) Teknik penjaminan keaslian data dengan menggunakan 2 teknik, teknik tri angulasi sumber dan tri angulasi teknik, (5) Teknik analisis data yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi.

Kata kunci: Kristen Katolik, multikulturalisme, budaya Bali

THE EXISTENCE OF THE HOLY CHURCH OF JESUS AS A REPRESENTATION OF MULTICULTURALISM EDUCATION BASED BALINESE CULTURE IN EKA SARI VILLAGE, JEMBRANA- BALI

ABSTRACT

Ekasari Village is located in the Melaya-Jembrana District where the people are Catholic Christians. In its short history, the people of Ekasari Village were migrants from Tuka and the surrounding area who migrated to the forests of West Bali, namely in the current Ekasari area during the Dutch colonial rule in Bali. This happened because of a complex historical journey resulting in a religious conversion from Hinduism to Catholic Christianity which caused several horizontal conflicts such as economic and social, resulting in migration from Tuka to the Ekasari Village that we know today. This research aims to find out: (1) to find out the history of the existence of the Catholic Christian community in Ekasari Hamlet. (2) to find out how life practices are in the multiculturalism of the Catholic Christian community in Ekasari Hamlet, including: social systems, architecture, traditions, clothing, penjor, use of pajegan, and language. The method used in this research is descriptive qualitative which includes: (1) The research location is in Ekasari-Jembrana Village. (2) The technique for determining informants is by determining the main informant, from the main informant the researcher obtains a supporting informant. (3) Data collection techniques use three techniques, observation techniques, interview techniques, document study techniques. (4) Data authenticity guarantee technique using 2 techniques, source triangulation technique and technical triangulation technique, (5) Data analysis technique consisting of data collection, data reduction, data presentation, verification.

Key words: Catholic Christianity, multiculturalism, Balinese culture.

PENDAHULUAN

Sebelum perkembangan agama Katolik di Bali, *zending* Protestan sudah lebih dahulu berkembang, ketika Tsang To Hang datang ke Bali tahun 1931 dengan tujuan menyebarkan Injil yang. Keberhasilan Tsang To Hang dalam mengabarkan Injil membuat 12 orang pemuda Bali (2 orang berasal dari Tuka yang bernama I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg) dibaptis untuk memeluk agama Protestan oleh Pendeta Jaffray pada tanggal 11 Nopember 1931 di Sungai Yeh Poh (Kusumawanta, dkk 2009:37-38).

Ketika pada bulan Nopember 1935 I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg menjual buku di Denpasar, mereka bertemu dengan Pater Yohanes Kersten SVD yang merupakan misionaris Katolik yang datang ke Bali pada tanggal 11 September 1935 dengan tujuan melayani umat Katolik Eropa yang ada di Bali. Pertemuan tersebut mengakibatkan dialog yang panjang tentang sakramen-sakramen di Katolik yang membuat I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg tertarik dan meminta Pater Yohanes Kersten SVD membaptis mereka. Akan tetapi Pater Yohanes Kersten SVD menolak karena larangan yang ada di artikel 177 tersebut. Maka pada tanggal 17 April 1936 dibaptislah anak I Made Bronong yang bernama I Wayan Regig dan I Made Rai untuk menjadi Katolik oleh Pater Yohanes Kersten SVD dan beberapa saat kemudian I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg juga ikut menyusul memeluk agama Katolik (Kusumawanta, dkk 2009:42)

Kusumawanta, dkk (2009:47-48) dijelaskan bahwa melihat keadaan masyarakat Bali penganut Kristen Katolik, Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah Belanda untuk dijadikan pemukiman masyarakat Bali Katolik dan diberikanlah

tanah di hutan Bali Barat di Pangkung Sente atau Palasari lama seluas 200 hektar. Pater Simon Buis SVD berpandangan jika masih tinggal di Tuka umat Katolik tidak akan bisa berkembang karena dibayang-bayangi oleh konflik. Terlebih masyarakat Bali penganut Kristen Katolik tidak memiliki tanah garapan sendiri. Hal ini akhirnya menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya migrasi masyarakat Bali penganut Kristen ke Bali Barat tepatnya di Palasari, yang mana tujuannya ialah untuk mencairkan konflik yang ada

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Ekasari-Palasari mengadopsi sistem desa adat yang dipimpin oleh Bendese Adat dan terdapat awig-awig yang mengatur masyarakat umat Katolik di Ekasari-Palasari. Dalam kehidupan masyarakat di Palasari dapat dilihat dari aspek kehidupan spiritual, sosial dan ekologis, untuk melihat pemertahanan identitas Bali di Ekasari-Palasari. Penggunaan identitas Bali dapat dilihat dari penamaan masyarakat Ekasari-Palasari baik untuk yang laki-laki dan perempuan, yang masih menggunakan nama Bali seperti penggunaan kata “Nyoman”, “Putu”, “Kadek”, “Made”, “Komang” dan “Ketut”. Pada saat hari Raya Natal, Pasca, dan Pantekosta masyarakat menggunakan pakaian adat Bali ke Gereja layaknya orang Bali yang beragama Hindu yang melaksanakan persembahyangan di pura pada saat hari raya atau odalan. Pada hari raya keagamaan masyarakat juga melakukan ngayah di Gereja. Masyarakat juga mendirikan penjor sampian tumpang 5 di Gereja dan di rumah 5 sampian tumpang 3 layaknya masyarakat Bali Hindu merayakan hari Raya Galungan dan upacara Hindu lainnya. Penggunaan identitas Bali dalam kehidupan masyarakat Kristen Katolik diikuti oleh penggunaan ornament Bali dalam Gereja

dengan memadukan arsitektur gaya Eropa dan gaya Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang akan diteliti adalah 1) bagaimana keberadaan masyarakat Kristen di Desa Eka Sari dan, 2) apa sajakah bentuk- bentuk praktik multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Kristen yang ada di Dusun Palasari-Jembrana

METODE

Penelitian tentang eksistensi Gereja Hati Kudus Yesus dalam balutan budaya Bali di Desa Ekasari, Jembrana, Bali ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian hendaknya menggunakan metode atau alat bantu untuk mengkaji sebuah masalah yang akan nantinya disusun dalam sebuah narasi. Penelitian ini mencoba membedah sejarah dari migrasi masyarakat Agama Kristen Katolik. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Palasari tepatnya di Desa Ekasari, Melaya-Jembrana, dikarenakan Palasari ini merupakan daerah tujuan atau daerah baru dari migrasi masyarakat Agama Kristen Katolik yang dari Tuka Dalung dan disini juga terdapat sebuah bangunan Gereja bernama Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari yang sangat berbeda dari Gereja Agama Kristen Katolik di daerah lain. Metode sejarah sendiri terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara dan studi dokumentasi dengan berpedoman pada instrumen penelitian.

Tahap pertama peneliti melakukan observasi langsung datang ke tempat penelitian di Desa Eka Sari-Jembrana. Kemudian untuk mendapatkan data dalam penelitian

ini dilakukan secara purposif sampling, yaitu pemilihan informasi utama kepada narasumber yang dianggap mengetahui dan mengerti tentang objek permasalahan yang akan diteliti, kemudian dikembangkan lagi dengan teknik *Snow ball* yaitu pemilihan informasi yang dimulai dari informan utama, hingga sampai data dianggap jenuh atau final (Aryana, 2018:69). Kemudian peneliti juga mencari data dari sumber tertulis, adapun buku sumber yang di gunakan adalah buku yang di karang oleh bapak Gustis Bagus Kusumawanta dkk yang berjudul Gereja Katolik di Bali (suatu pelurusan sejarah awal ke Katolikan samapai dengan 2006) dan sumber lainnya.

Tahap kedua peneliti melakukan kritik sumber pada data yang didapat, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi metode, teknik analisis data Sugiyono (2017). Data yang di dapatkan dilapangan sangatlah banyak, maka dari itu data perlu diteliti dan dicatat, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data merupakan tahap pengolahan data yang di apatkan di dari berbagai teknik pengumpulan data yang akan dipilih dan diolah dan dirangkum

Tahap ketiga yaitu Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan setelah membaca dan membandingkan sumber-sumber yang telah didapat selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan agar didapatkan sebuah kesimpulan mengenai topik yang sedang dibahas yaitu eksistensi Gereja Hati Kudus Yesus dalam balutan budaya Bali di Desa Ekasari, Jembrana, Bali.

Tahap terakhir dalam penelitian ini dilakukan metode sejarah yaitu historiografi atau penulisan hasil dari penelitian yang dilakukan, setelah semua data dimuat dalam

beberapa metode akhirnya akan menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Masyarakat Kristen Katolik di Dusun Ekasari

Desa Ekasari merupakan daerah yang multikultur karena dihuni oleh berbagai agama yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini tidak terlepas dari pendatang yang bertransmigrasi ke daerah ini. Sekitar tahun 1934 daerah ini sudah dihuni oleh orang yang berasal dari Desa Baluk dan lokasi yang mereka tempati diberi nama Palalinggah. Ditahun 1940 datang orang Kristen Katolik dari Tuka yang mendiami dan wilayahnya diberi nama Palasari. Pada tahun 1941 disusul pendatang dari Karangasem yang datang dan bertempat tinggal dan daerahnya itu diberi nama Karangsari. Pada tahun 1942 datang pendatang yang berasal dari Mengwi dan daerah pemukimannya diberi nama Adnyasari. Tidak dari Bali saja pada tahun 1944 pendatang dari Jawa Timur tepatnya dari Kabupaten Jember dan Banyuwangi datang ke daerah ini dan daerahnya diberi nama Palarejo. Dari wawancara dengan bapak I Gede Puja (53 tahun) selaku perbekel Desa Ekasari dijelaskan bahwa:

“Dulunya daerah Ekasari sekarang merupakan hutan belantara hingga sekitar tahun 1934 datang migran lokal berasal dari Desa Baluk yang jumlahnya 14 KK di bawah pimpinan Pan Gambar daerah pemukiman orang-orang tersebut diberi nama Palalinggah, dan tahun-tahun berikutnya datang lagi orang Kristen Katolik yang tinggal di Palasari, orang dari Karangasem tinggal di Karangsari, orang dari Mengwi tinggal di Adnyasari bahkan ada orang dari Jawa yang tinggal di Palarejo.

Semua nama-nama daerah yang baru ini dulunya merupakan sebuah banjar, belum menjadi satu desa seperti sekarang, nama Ekasari muncul ketika revolusi fisik yang semua desa tersebut saling bahu membahu melawan penjajah, kerana rasa persatuan yang dimiliki mulailah ingin mempersatukan diri dan pada tahun 1950 nama Ekasari lahir dari kata “Eka“ yang berarti satu sedangkan ”Sari” berate satu”

Dikutip dari Profil Desa Ekasari (2019) dijelaskan bahwa Desa Ekasari merupakan daerah tujuan migran yang ada Bali. Pada tahun 1934, daerah ini telah dihuni oleh sekelompok kecil masyarakat yang terdiri dari atas 14 kepala keluarga. Mereka ini merupakan migran lokal perdana yang memasuki daerah ini, yang berasal dari Desa Baluk Kecamatan Negara, dibawah pimpinan Pan Gambar, akhirnya mereka berhasil membangun sebuah desa yang kemudian diberi nama Palalinggah. Berselang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada bulan September 1940, datanglah kelompok orang Kristen Katolik berasal dari Tuka sejumlah 24 orang dan satu pemimpin rohani Pastor Simon Bois SVD, yang kemudian mendiami wilayah di hutan Pangkung Sente, yang sekarang dinamakan Palasari

Praktik Multikulturalisme dalam Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik Di Dusun Palasari

Dalam pandangan Saiffudin (2009:16) mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah ide yang menekankan pentingnya penghormatan antar berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda atau suatu penghormatan yang memungkinkan setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas untuk mengekspresikan

kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan. Senada dengan hal tersebut Binyamin Molan dkk. (2009:16) menyatakan bahwa multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda pandangan agar membangun sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, untuk menghargai perbedaan dan kemajemukan yang ada agar tercipta perdamaian sehingga kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat.

Bertolak dari beberapa pandangan tersebut maka multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu ajaran tentang kesadaran individu atau kelompok terhadap keberagaman kebudayaan yang pada gilirannya mempunyai kemampuan untuk mendorong lahirnya sikap toleransi, dialog, serta kerja sama di antara beragam etnik dan ras.

Kehidupan masyarakat Palasari meskipun mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen Katolik, akan tetapi mengadopsi sistem desa adat yang ada di Bali yang secara jelas terstruktur organisasi desa adat di Palasari. Adapun aparatur desa adat, dikenal dengan sebutan prajuru (prajuru adat atau prajuru desa atau dulu desa) terdiri atas ketua (bendesa), wakil ketua (petajuh), sekretaris (penyarikan), bendahara (petengen), dan kesinoman (pembantu umum). Menurut wawancara dengan bapak Albertus I Wayan Bagia (55 tahun) selaku bendesa adat Palasari menjelaskan bahwa:

“Palasari menerapkan sistem desa adat seperti desa di Bali walaupun dalam aturan yang berlaku tentang desa adat, Palasari tidak termasuk karena desa adat identik dengan

masyarakat Bali Hindu. Dalam desa adat Palasari terdapat struktur organisasi dan awig-awig yang mengatur masyarakat Palasari”

Desa adat Palasari terbagi atas tiga banjar dan setiap banjar dipimpin oleh Klian Adat Banjar, banjar pertama ialah Banjar Palasari yang lokasinya paling timur dan dijabat oleh Bapak I Made Dwiwanto sebagai Klian Adat Bajar, yang kedua banjar Warga Sari yang posisinya tengah-tengah dan dijabat oleh Bapak I Wayan Sudiatma sebagai Klian Adat Banjar, yang ketiga Banjar Parwasari yang lokasinya paling Barat dan dijabat oleh Bapak I Gede Suka Ardana sebagai Klian Adat Banjar.

Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat Palasari mengadopsi kearifan lokal Bali yang dituangkan dalam bentuk sistem desa adat yang terdapat awig-awig atau aturan-aturan desa adat yang memiliki otonomi tersendiri untuk mengatur masyarakat Palasari dengan menyesuaikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Katolik dan ajaran di gereja. Menurut Koentjaraningrat (2005:155) Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Seperti telah diuraikan diatas, suatu unsur kebudayaan tidak pernah didifusikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu. Untuk melihat implementasi multikulturalisme dan akulturasi dalam kehidupan masyarakat yang ada di Palasari dapat dilihat dari 3 aspek kehidupan, kehidupan spriritual, kehidupan sosial, dan kehidupan Ekologis

1) Kehidupan Spiritual

Kehidupan spiritualitas masyarakat Kristen Katolik di Palasari tercermin dengan berdirinya Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari sebagai simbol masyarakat Palasari mayoritas beragama Katolik. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari memiliki perbedaan dengan beberapa Gereja yang ada. Dalam tata ruang Gereja Palasari mengadopsi konsep tata ruang bangunan yang ada di Bali yaitu konsep Tri Mandala. Suryada (2015:2) menjelaskan bahwa Tri Mandala merupakan sebuah konsepsi tradisional dalam penataan area Pura di Bali yang terdiri dari Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Konsep Tri Mandala merupakan konsep asli dari tata ruang bangunan di Bali, konsep inilah yang diadopsi oleh orang Kristen Katolik Palasari dan di implementasikan dalam tata ruang bangunan gereja di Palasari. Konsepsi Tri Mandala dalam area gereja pada intinya merupakan turunan dari adanya konsep pembagian zona. Untuk lebih jelasnya tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 01 Trimandala Gereja Hati Kudus Yesus

Dalam gaya arsitektur gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari menggunakan beberapa ornamen Bali bercampur dengan ornamen gaya Eropa. Seperti pintu masuk ke dari Nista

Mandala ke Madya Mandala menggunakan candi bentar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 02 Candi Bentar Gereja Hati Kudus Yesus

Gambar di atas merupakan candi bentar yang ada di Gereja Palasari sebagai pintu masuk dari halaman luar gereja ke area Nista Mandala. Dalam Masyarakat Bali, candi bentar digunakan sebagai pintu masuk, seperti halnya di pura-pura di Bali candi bentar digunakan sebagai pintu masuk dari kawasan luar pura ke kawasan Nista Mandala. Di dalam bangunan gereja terdapat juga ornamen yang bercirikan Bali, yang mana dalam asesoris yang ada di dalam gereja Katolik Hati Kudus Palasari sangat banyak menggunakan ukiran-ukiran Bali yang bermotif bunga yang menempel di dinding gereja seperti gambar di bawah ini.



Gambar 03 Pelataran dalam Gereja Hati Kudus Yesus

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa konsep tuhan dalam masyarakat Bali diadopsi oleh masyarakat Palasari yang mana tuhan dalam Katolik (Yesus) berdiam disebuah bangunan yang menyerupai bangunan suci di Bali yang memperlihatkan sebuah perpaduan budaya Eropa dengan Bali. Menurut wawancara dengan bapak Albertus I Wayan Bagia (55 tahun) selaku bendesa adat Palasari pada tanggal 24 Oktober 2022 menjelaskan bahwa:

“Gereja di Palasari merupakan perpaduan antara dua kebudayaan Eropa dan Bali yang menghasilkan satu kebudayaan yang sangat luar biasa, semua ornamen-ornamen yang ada di dalam Gereja menggunakan kesenian Bali seperti ukiran-ukiran Bali yang menghiasi di dalam Gereja, yang membuat disain gereja dengan ornamen Bali ialah Ida Bagus Tuhur dan gereja Palasari juga menggunakan konsep Tri Mandala yang membagi tiga area pada Gereja layaknya seperti tata ruang bangunan yang ada di Bali”

Pelaksanaan hari raya adalah suatu prosesi yang di laksanakan oleh semua masyarakat yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Dalam masyarakat Bali, hari raya biasanya berkaitan dengan pura sebagai tempat pelaksanaannya. Sedangkan dalam masyarakat Palasari pelaksanaan hari raya selalu berkaitan dengan Gereja. Sebelum hari raya masyarakat Palasari melaksanakan ngayah di gereja untuk mempersiapkan hari raya. Menurut wawancara dengan bapak Albertus I Wayan Bagia (55 tahun) selaku bendesa adat Palasari menjelaskan bahwa: “Setiap menjelang hari raya umat di Palasari melakukan ngayah untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dan gunakan pada saat hari raya, seperti menjelang odalan, umat Hindu ngayah di Pura kami di Palasari juga seperti itu. Menjelang hari raya kami di

Palasari membuat penjor yang di pasang di Gereja dan di rumah juga memasang penjor akan tetapi ada yang berbeda, jika di gereja sampihan pada penjor yaitu 5 tumpang sedangkan di rumah 3 tumpang”



Gambar 04 Suasana Pemasangan Penjor di sekitar Gereja

Gambar di di atas adalah kegiatan yang dilakukan setiap menjelang hari raya, masyarakat Palasari ngayah membuat penjor dan hiasan lainnya yang akan dipasang di gereja, dan di rumah juga didirikan penjor layaknya seperti hari raya Galungan orang Bali yang mendirikan penjor di rumahnya dan di pura atau bangunan suci lainnya. Untuk membedakan penjor di gereja dan di rumah bisa dilihat jumlah tumpang sampihannya, jika di gereja sampihan pada penjor yaitu 5 tumpang sedangkan di rumah 3 tumpang, hal ini berarti memperlihatkan tingkatan tempat yang dianggap lebih suci yang mana gereja lebih suci dari pada rumah.

Selain mendirikan penjor menjelang hari raya, masyarakat Palasari juga menggunakan peralatan masyarakat Bali, seperti dulang yang biasanya digunakan oleh masyarakat Bali untuk membuat pajegan ketika hari-hari tertentu dalam masyarakat Bali. Dalam pajegan masyarakat Bali berisikan buah-buahan yang dirangkai di dulang hingga seperti tumpukan buah yang tertata. Di Palasari pajegan juga

masih digunakan dalam setiap hari raya yang dirayakan oleh umat Katolik di Palasari. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 05 Kotbah di Gereja dengan Ornament Pajegan

Gambar di atas adalah ketika pelaksanaan hari raya Kristen di Palasari terdapat dulang dengan rangkaian buah dan Bunga untuk merangkai pajegan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat pelaksanaan hari raya Kristen di Palasari, peralatan yang digunakan oleh umat Hindu ketika hari raya, di Palasari juga masih dipergunakan seperti pendirian penjor dan penggunaan dulang untuk membuat pajegan yang nantinya ditaruh dalam gereja.

2) Kehidupan Sosial

Pakaian adat Bali merupakan pakaian yang digunakan masyarakat Bali secara umum khususnya yang beragama Hindu. Pakaian adat Bali biasanya di gunakan oleh masyarakat Bali pada saat upacara Yadnya seperti Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Pitra Yadnya dan lain-lain. Dalam masyarakat Palasari hal inilah yang masih dipertahankan sebagai identitas mereka, setiap melaksanakan hari raya seperti Paskah, Petekosta, dan Natal masyarakat Palasari menggunakan pakaian adat Bali untuk mengikuti prosesi hari raya tersebut di gereja, penggunaan pakain adat Bali

pada saat melaksanakan ibadah di gereja. Di Palasari digunakan pada saat hari raya untuk melakukan ibadah di gereja. Dalam wawancara dengan bapak Eliguius I Nyoman Sugiri (53 tahun) selaku sekretaris (penyarikan) adat Palasari menyatakan bahwa:

“pada saat hari raya seperti Paskah, Petekosta dan Natal, kami di Palasari menggunakan pakaian adat Bali seperti orang Bali Hindu yang datang ke pura kami datang ke gereja dengan pakaian adat, tidak hanya pada saat ke gereja menggunakan pakaian adat Bali, pada saat krama di Palasari meninggal kami datang untuk melayat juga menggunakan pakaian adat Bali akan tetapi lebih sederhana”

Selain itu penggunaan bahasa Bali di Bali lebih dominan digunakan oleh orang Bali Hindu. Akan tetapi di Palasari bahasa Bali merupakan bahasa pokok yang digunakan oleh masyarakat di sana. Menurut wawancara dengan RD Agustinus Sugiyarto (50 tahun) selaku Romo Paroki Palasari menjelaskan bahwa:

“Di Palasari sangatlah unik, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah Bali untuk berkomunikasi, dan ketika saya memimpin ibadah di Palasari selaku Romo Paroki Palasari, saat menyanyikan lagu rohani ada beberapa kalimat dalam lagu yang diganti menggunakan bahasa Bali, ini merupakan aturan adat di Palasari dan saya selaku sebagai Romo mengikuti hal tersebut dan belajar Bahasa Bali”

Pendapat ini juga disampaikan dalam wawancara oleh bapak Albertus I Wayan Bagia (55 tahun) selaku bendesa adat Palasari dan bapak Eliguius I Nyoman Sugiri (53 tahun) selaku sekretaris (penyarikan) adat Palasari. Menurut mereka penggunaan bahasa Bali di Palasari tetap digunakan sebagai identitas budaya masyarakatnya. Dalam kehidupan

sehari-hari pada saat masyarakat Palasari berinteraksi dengan masyarakat yang lain bahasa Bali tetap dipergunakan. Bahasa Bali sangatlah mengakar di masyarakat Palasari sampai pada saat doa-doa yang di nyanyikan diselipkan beberapa kata dengan bahasa Bali.

Selain itu, perkawinan saling seluk (kawin campuran) yang terjadi di antara etnik yang berbeda agama juga ditemukan di Desa Eka Sari meskipun jumlahnya terbatas jika dibandingkan populasi yang ada. Penghargaan terhadap budaya yang berbeda sebagai bentuk praktek multikulturalisme masih tetap dipertahankan, karena dalam masyarakat yang multikultur harus mengakui dan menganggungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun kebudayaan.

Hal yang tidak kalah menariknya adalah bahasa yang digunakan oleh umat Kristen jika berkomunikasi dengan umat Hindu, yakni bahasa Bali. Begitu kentalnya hubungan tersebut mengakibatkan mereka sudah tidak memperkarakan adanya perbedaan prinsip di antara kedua etnik yang sebenarnya sangat berbeda secara prinsip tentang apa yang menjadi ajarannya. Kondisi tersebut dapat menggambarkan bahwa di daerah tersebut telah terjadi akulturasi budaya. Pemanfaatan bahasa daerah tersebut umumnya dilakukan secara informal saja sedangkan penggunaan secara formal dalam pertemuan yang dilakukan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Selain itu nama panggilan lokal masyarakat Hindu seperti Gede, Made, Nyoman, Ketut juga kental digunakan oleh masyarakat Eka Sari meskipun sudah beragama Kristen.

3) Kehidupan Ekologis

Masyarakat Palasari yang mayoritas sebagai petani khususnya tanaman padi

mengadopsi sistem subak yang ada di Bali. Dikutip dari Geria, dkk (2019:40) dijelaskan bahwa subak Bali merupakan sistem tata kelola irigasi tradisional yang ada di Bali. Akan tetapi subak yang ada di Palasari atau yang bisa disebut sebagai subak krama Kristen berbeda dengan subak yang secara umum yang ada di Bali terutama dalam prosesi upacaranya.

Di Palasari prosesi dalam sistem subak dilaksanakan dengan cara doa-doa pada saat misa yang dilaksanakan 2 kali, pertama setiap seminggu sebelum hari tanam dengan tujuan untuk meminta hasil melimpah pada saat panen ke pada Tuhan (Yesus), kedua setiap selesai panen dengan tujuan mengucapkan terima kasih atas hasil panen. Prosesi ini dilaksanakan di Bungas yang berlokasi di Palasari lama (Wawancara bapak Eliguius I Nyoman Sugiri (53 tahun) . Dari hasil panen yang diperoleh, setiap keluarga memberikan 5 kg untuk disumbangkan atau punia ke Gereja, yang nanti jika sudah semua terkumpul akan disumbangkan lagi ke pada masyarakat Palasari yang membutuhkan terutama pada golongan lansia.

SIMPULAN

Eksistensi Gereja Hati Kudus Yesus di Dusun Ekasari, Jembrana, Bali tidak lepas dari sejarah kolonial di Indonesia terkhusus di Bali, semangat 3G (Gold, Glory, Gospel) membawa agama Kristen menyebar di Bali. Tentu saja penyebaran agama Kristen di Bali perlu beradaptasi dengan budaya Bali yang telah melekat pada masyarakat Bali, sehingga dalam perkembangannya muncul akulturasi yang melahirkan fenomena baru seperti yang terjadi pada masyarakat jemaat Gereja Hati Kudus Yesus di Dusun Ekasari. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dalam kehidupan

masyarakat Kristen Katolik di Ekasari karena membedakan mereka dari jemaat Kristen Katolik kebanyakan, mulai dari arsitektur, bahasa, ornamen, prosesi upacara, dan termasuk dalam sistem kemasyarakatannya. Fenomena seperti ini menambah keindahan kebhinekaan dan dapat menjadi contoh implementasi dari nilai toleransi yang diyakini oleh masyarakat Indonesia umum dan Bali secara khusus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan tentunya atas dorongan semua pihak, sehubungan dengan itu ucapan terimakasih layak diberikan kepada semua informan yang telah membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan pada LPPM IKIP Saraswati sekaligus sebagai pengelola Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan atas dimuatnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I Gusti Made. 2018. *Kuasa di Balik Harmoni: Relasi Etnis Tionghoa dan Etnik Bali di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Aryantika, I Kadek. 2021. *Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Desa Ekasari Dusun Palasari, Melaya, Jembrana-Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA Kelas XI*. Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aryadharna, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali: Kronologi, Metode Misi dan Alasan di Balik Tindakan Konversi Agama dari hindu ke Kristen dan Katolik di Bali Serta Pernak-Pernik Keagamaan di D u n i a*. Surabaya: Paramita

Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Kusumawanta, Gusti Bagus Dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Pelurusan Sejarah Awal Kekatolikan sampai dengan 2006)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Molan, Benyamin dkk. 2009. *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta : PT. Indeks

Saiffudin, A.F. 2009. *Membangun Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi, Vol. II, No.1, April 2009

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta

Suryada, Agung Bagus. 2015. *Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam tatana arsitektur tradisonal Bali*. FT: Udayana

Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib Dalam Lintas Bali: Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001*. Denpasar: Mitra Yolanda